

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi besar pada penerimaan devisa negara adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.), dengan volume ekspor sebesar 38,23 juta ton pada tahun 2023, dengan keuntungan volume perdagangan sebesar 4,68%, sementara neraca nilai perdagangan kelapa sawit menurun sebesar 18,67%, dengan surplus nilai neraca perdagangan pada tahun 2023 sebesar USD 25,61 miliar.(Pertanian, 2024).

Kelapa sawit juga menghasilkan kontribusi yang besar terhadap devisa negara, dinamika perdagangan komoditas ini tetap dipengaruhi oleh fluktuasi harga di pasar internasional. Kenaikan volume ekspor yang tercatat pada tahun 2023 tidak serta-merta meningkatkan nilai perdagangan, yang justru mengalami penurunan akibat menurunnya harga minyak di dunia harga minyak sawit mentah dibandingkan dengan produk turunannya, seperti minyak goreng sawit, menunjukkan adanya proses nilai tambah dalam rantai manufaktur. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun produksi dan volume ekspor meningkat, penurunan harga CPO berdampak signifikan pada nilai total perdagangan, sehingga mempengaruhi surplus neraca perdagangan. Dari data Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,83 juta hektar.

Dengan area perkebunan kelapa sawit seluas 16,83 juta hektar, kepemilikan lahan kelapa sawit di Indonesia sebagian besar dimiliki oleh perusahaan swasta, meskipun perkebunan rakyat juga memainkan peran yang

signifikan. Persebaran lahan ini berbanding lurus dengan produksi minyak sawit yang terkonsentrasi di sembilan provinsi utama. Provinsi-provinsi tersebut, yang berperan sebagai sentra produksi, menyumbang hampir 88% dari total produksi minyak sawit nasional, menjadikannya wilayah strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lahan dan produktivitas di provinsi-provinsi sentra untuk menjaga stabilitas produksi minyak sawit nasional.

Permintaan akan bibit kelapa sawit terus meningkat seiring dengan bertambahnya investasi di sektor perkebunan kelapa sawit. Para investor melihat potensi besar dalam industri ini, yang mendorong ekspansi lahan perkebunan dan secara langsung meningkatkan kebutuhan akan bibit berkualitas. Sebagai akibatnya, industri pembibitan kelapa sawit dihadapkan pada tantangan untuk menyediakan bibit unggul yang dapat mendukung pertumbuhan produksi dan meningkatkan hasil panen.

Dengan meningkatnya permintaan ini, kebutuhan akan pengembangan teknologi dan inovasi dalam pembibitan menjadi sangat mendesak. Pembibitan dalam skala besar diperlukan agar memenuhi permintaan penjualan yang semakin berkembang, sehingga mendorong para pelaku industri untuk menunjang kapasitas produksi dan kualitas bibit. Upaya ini penting agar industri kelapa sawit tetap kompetitif dan mampu memenuhi standar produksi berkelanjutan.

Menurut Susmawati (2016), Tujuan pembibitan kelapa sawit, menurut Susmawati (2016), adalah untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi yang siap

ditanam setelah proses penyiapan lahan selesai . Bibit yang berkualitas tinggi dan cukup tersedia untuk ditanam di lapangan akan dihasilkan melalui pengawasan pembibitan yang baik. Pembibitan kelapa sawit dilakukan dalam dua tahap: pembibitan awal (prenursery) dan pembibitan utama (main nursery). Pembibitan awal biasanya berlangsung selama tiga bulan. Setelah tiga bulan, bibit dipindahkan ke pembibitan utama (main nursery) hingga mereka sembilan bulan atau lebih tua dan siap ditanam di lapangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang:

1. Apakah ada hubungan antara dosis kotoran ayam dan perlakuan mikoriza dengan pertumbuhan kelapa sawit?
2. Apakah penggunaan kotoran ayam berdampak pada pertumbuhan kelapa sawit di?
3. Apakah perlakuan mikoriza berpengaruh terhadap perkembangan kelapa sawit di *main nursery*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut latar belakang, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti hubungan antara dosis kotoran ayam dan perlakuan mikoriza terhadap pertumbuhan kelapa sawit di kebun utama.
2. Memahami bagaimana aplikasi kotoran ayam berbeda dalam meningkatkan kelapa sawit di kebun utama.
3. Memahami bagaimana perlakuan mikoriza berbeda dalam meningkatkan kelapa sawit di kebun utama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah dan memyarakankan.

1. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana kombinasi kotoran ayam dan mikoriza berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan bibit kelapa sawit, sehingga memberikan wawasan bagi petani dan pengelola kebun dalam memilih metode pemupukan yang efektif.
2. Hasil penelitian dapat membantu dalam pengelolaan sumber daya organik, seperti kotoran ayam, sebagai pengganti pupuk yang ramah dengan lingkungan dan berkelanjutan, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.
3. Dengan menerapkan metode pertumbuhan yang lebih alami dan berkelanjutan, penelitian ini mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, berpotensi mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan meningkatkan kesuburan tanah dalam jangka panjang.